

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masalah Gizi Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006. Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).⁹

1. Klasifikasi Stunting

Penentuan klasifikasi status gizi balita stunting dilakukan dengan cara penilaian antropometri. Antropometri (ukuran tubuh) merupakan salah satu cara langsung menilai status gizi, khususnya keadaan energi dan protein tubuh seseorang. Indeks antropometri yang digunakan untuk mengetahui balita stunting adalah tinggi badan (TB) / panjang badan (PB). Pengukuran panjang badan (PB) biasanya dilakukan bagi anak yang belum dapat berdiri tegak dan dilakukan dengan posisi berbaring. Pengukuran

biasanya menggunakan papan ukur yang terbuat dari kayu. pengukuran TB biasanya menggunakan alat yang disebut “microtoise”.¹

Indeks antropometri panjang badan (PB) / tinggi badan (TB) menurut umur kemudian di klasifikasikan menggunakan skor Z-score atau skor Z (nilai median) berdasarkan WHO 2005, yakni suatu angka PB atau TB terhadap standar deviasi (SD-nya), menurut usia dan jenis kelamin. Kategori atau ambang batas status gizi anak berdasarkan indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur :

- a. Sangat pendek : $<-3\text{ SD}$
- b. Pendek : -3SD sampai dengan $<-2\text{SD}$
- c. Normal : -2SD sampai dengan 2SD
- d. Tinggi : $>2\text{SD}$.¹

2. Faktor penyebab stunting

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan.¹⁰ Menurut Soetjiningsih secara umum faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak ada dua yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.⁷

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung

di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pembuahan. Ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, detajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang. Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, gangguan pertumbuhan selain diakibatkan oleh faktor genetik, juga faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal.⁷

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Secara garis besar, faktor lingkungan dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor pranatal dan faktor postnatal. Faktor lingkungan pranatal yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan. Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan pranatal yaitu gizi ibu pada waktu hamil, mekanis (kurangnya cairan ketuban yang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi yang dilahirkan), toksin atau zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, dan anoksia embrio.⁷

Faktor lingkungan postnatal yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir. Faktor-faktor yang

termasuk dalam faktor lingkungan postnatal yaitu lingkungan biologis, fisik, psikosisial, keluarga dan adat istiadat. Di negara berkembang faktor yang biasanya menyebabkan stunting yaitu faktor pendapatan keluarga dan ketersediaan pangan. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan keluarga tersebut mengalami rawan pangan. Keluarga yang mengalami rawan pangan akan menyebabkan masalah gizi stunting pada balita.⁷

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor penyebab stunting antara lain : penelitian yang dilakukan oleh Anisa pada tahun 2012 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di kelurahan kalibaru depok tahun 2012, menemukan balita dengan BBLR mempunyai peluang 12,789 kali menjadi stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki berat lahir normal.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyogowati pada tahun 2012 mengenai kejadian stunting pada anak berumur dibawah lima tahun (0-59 bulan) di provinsi Papua Barat tahun 2010, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga menyebabkan kejadian stunting pada balita. Pendapatan rumah tangga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Rochmah pada tahun 2017 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Wonosari I, menunjukkan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah mempunyai

peluang 4,8 kali menjadi stunting dibandingkan dengan balita dengan status ekonomi tinggi.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah pada tahun 2015 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan, menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua.¹⁰

3. Dampak stunting

Stunting pada anak-anak berdampak pada tinggi badan yang pendek dan penurunan pendapatan saat dewasa, rendahnya angka masuk sekolah, dan penurunan berat lahir keturunan kelak (Victoria *et al.*, 2018). World Bank pada tahun 2006 juga menyatakan bahwa stunting yang merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan. Selain itu, menurut Dewey & Begum, (2011) stunting juga dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa.¹⁴

Analisis yang dilakukan oleh Martorell *et al*, (2010) menemukan bahwa stunting pada usia 24 bulan berhubungan dengan penurunan angka mulai sekolah sebesar 0,9 tahun, usia yang lebih tua saat masuk sekolah, dan peningkatan resiko sebesar 16% untuk tinggal kelas. Data dari studi di negara-negara berkembang berhubungan dengan performa kognitif yang buruk dan prestasi di sekolah yang rendah (Grantham-McGregor *et al*, 2017). Tinggi badan yang pendek juga berkorelasi dengan rendahnya produktifitas ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas & Strauss (1997) menemukan bahwa peningkatan 1% tinggi badan berhubungan dengan peningkatan upah sebesar 2,4%.¹⁴

Menurut UNICEF (2012) dan WHO (2010) masalah stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.¹⁵ Stunting akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Secara tidak langsung dampak tersebut dapat berakibat pada penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, peningkatan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah di masa mendatang, dan meningkatkan kemiskinan.

Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross*

Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/inequality, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi.⁹

B. Hubungan ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting

Status ekonomi keluarga dapat diketahui melalui pendapatan orang tua dalam satu bulan. Pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Pendapatan orang tua dapat mempengaruhi konsumsi makanan dan gizi. Pendapatan akan menentukan akses pangan secara ekonomi, daya beli pangan serta jumlah dan kualitas pangan.¹⁶ Semakin tinggi pendapatan maka kualitas dan kuantitas makanan akan tercukupi, sedangkan semakin rendah pendapatan maka kualitas dan kuantitas makanan tidak tercukupi dengan baik terutama yang bermanfaat dalam pertumbuhan balita.¹³

Semakin sedikit pengeluaran pangan rumah tangga menunjukkan rendahnya status ekonomi keluarga tersebut. Status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.¹³ Sebaliknya, jika pendapatan keluarga naik, maka jumlah makanan akan meningkat dan

jenis makanan cenderung untuk membaik dan bervariasi. Akan tetapi, mutu makanan tidak selalu baik.

Hukum engel: “Proporsi dari anggaran keluarga dikhususkan untuk penurunan makanan sebagai peningkatan penghasilan keluarga” mengatakan bahwa pola pengeluaran suatu keluarga terhadap makanan atau barang lain akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Jika konsumen memiliki tingkat pendapatan yang kecil, maka presentase pengeluaran yang digunakan untuk membeli kebutuhan seperti makanan akan cenderung besar. Hal ini diakibatkan karena pendapatannya akan habis hanya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sedangkan, pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi, presentase pengeluaran akan cenderung lebih kecil, karena masih banyak sisa pendapatan yang dapat disimpan di luar kebutuhannya.¹⁶

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa pada tahun 2012 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25 tahun-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi rendah memiliki peluang 6,353 kali balitanya menjadi stunting dibandingkan dengan keluarga status ekonomi tinggi.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah pada tahun 2015 yang berjudul hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul, menunjukkan bahwa pada kelompok stunting lebih banyak pendapatannya adalah dibawah UMR yakni 35,8% sedangkan yang memiliki pendapatan diatas UMR 22%.²

C. Ketahanan pangan keluarga

Menurut Undang-Undang Pangan No. 18 Tahun 2012 pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.¹⁷

Menurut undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 yang diperbaharui dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.¹⁸

Dalam definisi tersebut ditegaskan empat bagian dalam konsep ketahanan pangan tersebut, adalah:

1. Tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, adalah bahwasanya pangan yang ada jumlahnya dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dan terdiri dari berbagai macam pangan serta dapat memenuhi standar mutu gizi yang baik dan layak untuk dikonsumsi.
2. Aman, adalah bahwasanya pangan yang dikonsumsi memenuhi standar dan tidak mengandung bahan-bahan yang dapat membahayakan kesehatan.

3. Merata, adalah bahwasanya pangan terjamin distribusinya secara merata ke setiap daerah sehingga mudah diperoleh oleh masyarakat.
4. Terjangkau, adalah bahwasanya pangan memungkinkan diperoleh masyarakat dengan mudah dan harga yang wajar.

Menurut USAID (1992) ketahanan pangan adalah kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif. Adapun ketahanan pangan menurut FAO (1997) adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Ketahanan pangan pada dasarnya terdiri dari : ketersediaan pangan (*food availability*), stabilitas harga pangan (*food price accessibility*), dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*).¹⁶

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan akan pangan dan bukan pangan. Jumlah anggota keluarga turut berperan terhadap ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Jumlah anak dan anggota keluarga yang besar akan mempengaruhi asupan makanan pada balita dalam keluarga menjadi berkurang dan distribusi makanan menjadi tidak merata. Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur

menggunakan berbagai indikator. Beberapa indikator yang pernah dilakukan oleh peneliti lain adalah:

1. Indikator ekonomi dalam menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian yang dilakukan oleh Josephine *et al.* (2015).

Indikator ekonomi yang digunakan yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Rumah tangga tahan pangan, apabila persentase pengeluaran pangan rendah ($<60\%$ pengeluaran total).
- b. Rumah tangga rawan pangan, apabila persentase pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total).

Untuk menyelesaikan masalah kedua yaitu Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan melihat besar pangsa atau persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian, dan dihitung dengan menggunakan formula :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran (Rp/bulan).¹⁹

2. Indikator Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell *et al.* (2000) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan di Greater area, area ukurannya adalah pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ($<60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($>80\%$ dari syarat kecukupan energi).
 - b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ($<60\%$ pengeluaran pangan rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
 - c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($>80\%$ dari syarat kecukupan energi).
 - d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang ($\leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi).²⁰
3. Hasil penelitian Puslit-LIPI pada tahun 2013 menunjukkan bahwa indikator untuk mengukur tingkat ketahanan pangan dengan mengadopsi definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996 yang diperbarui menjadi UU RI No. 18 tahun 2012, maka terdapat 4 komponen penting yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu:²¹
 - a. Kecukupan ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di

pedesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Ukuran penggunaan jenis makanan pokok mengacu pada jenis makanan pokok setiap daerah.²¹ Ukuran penggunaan jenis makanan pokok tersebut, diantaranya:

- 1) Untuk menentukan suatu rumah tangga memiliki ketersediaan makanan pokok berupa beras cukup atau tidak cukup digunakan *cutting point* 240 hari sebagai batasan. Penetapan *cutting point* tersebut didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 kali dalam 2 tahun. Pada musim kemarau, dengan asumsi ada pengairan, penduduk dapat musim tanam garu, yang berarti dapat panen 2 kali dalam setahun. Tahun berikutnya berarti musim rendeng, dimana penduduk hanya panen 1 kali setahun karena pergantian giliran pengairan. Demikian berselang satu tahun penduduk dapat panen padi 2 kali setahun sehingga rata-rata dalam 2 tahun penduduk panen padi sebanyak 2 kali.²¹
- 2) Rumah tangga dengan jenis makanan pokok berupa jagung, digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran cukup atau tidak cukup. Ini didasarkan pada masa panen jagung di daerah penelitian tersebut yang hanya dapat dipanen satu kali dalam satu tahun.²¹

b. Stabilitas ketersediaan pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas *cutting point* (240 hari untuk Provinsi Lampung dan 360 hari untuk Provinsi NTT) dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan ubi kayu).²¹

Penggunaan frekuensi makan sebanyak 3 kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa (berdasarkan penelitian PPK-LIPI), dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok “cukup” pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga di satu desa, misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya.²¹

c. Aksesibilitas atau keterjangkauan pangan

Indikator aksesibilitas atau keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilihan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

- 1) Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah atau ladang.
- 2) Akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah atau ladang.²¹

d. Kualitas atau keamanan pangan

Kualitas atau keamanan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan sulit untuk dilakukan, karena melibatkan berbagai jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari ada atau tidak bahan makanan yang mengandung protein hewani dan protein nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Berdasarkan kriteria tersebut rumah tangga dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Rumah tangga dengan kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.

- 2) Rumah tangga dengan kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja.
- 3) Rumah tangga dengan kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.²¹

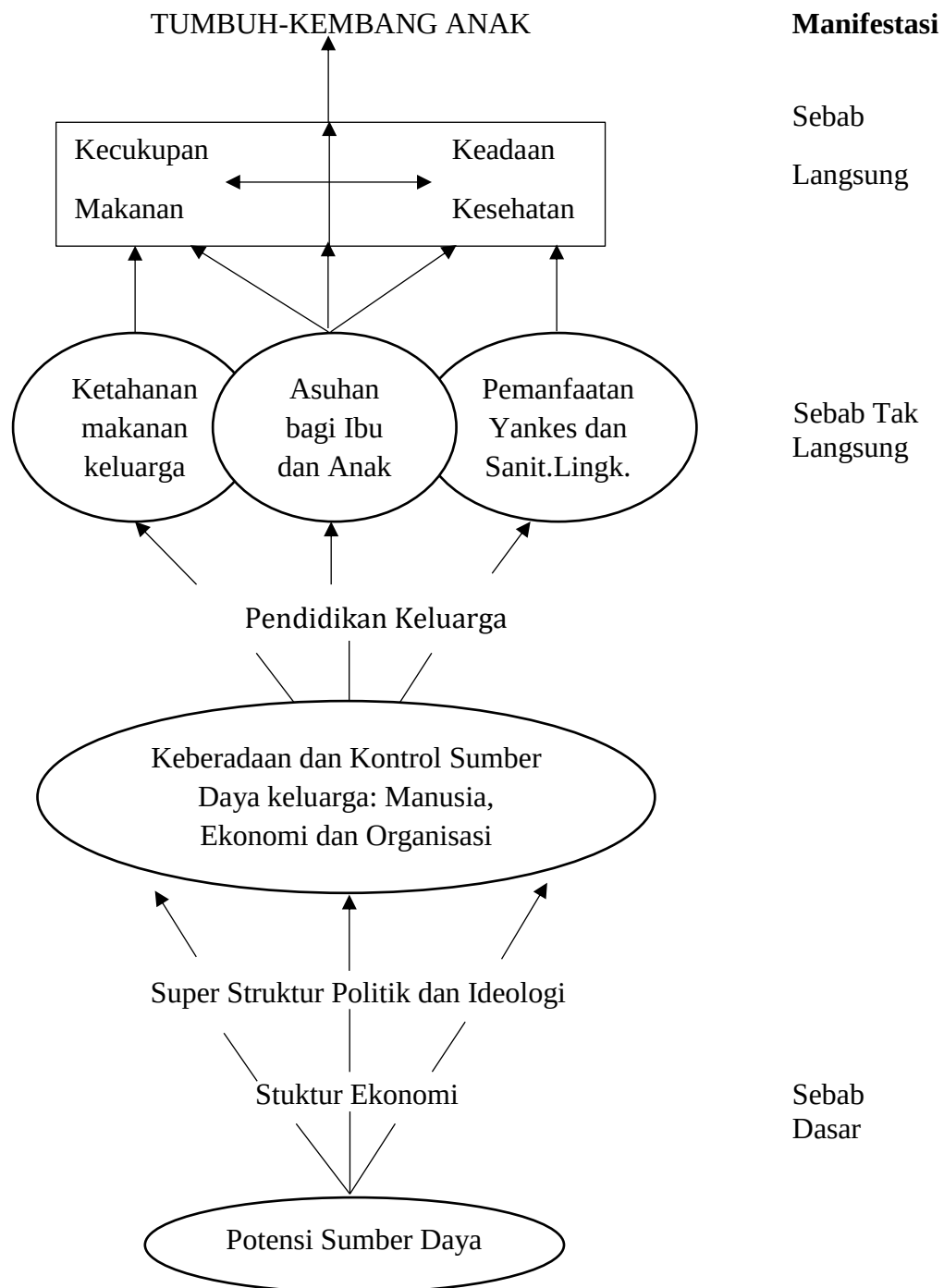
D. Hubungan ketahanan pangan keluarga terhadap kejadian stunting

Ketahanan pangan keluarga dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga. Semakin tinggi status ekonomi keluarga maka pangan yang ada di keluarga akan cukup jumlah, variasi, dan mutu bahan pangan. Rendahnya jumlah, variasi dan mutu pangan akan menyebabkan timbulnya masalah gizi pada balita yaitu stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian Arlius pada tahun 2017 yang berjudul hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang) menunjukkan bahwa ketahanan pangan dan status gizi balita mempunyai hubungan yang erat, jika keluarga kekurangan pangan maka akan mempengaruhi status gizi keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi Keynes dalam bukunya yang berjudul *the General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposabel) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga.²²

Sesuai dengan penelitian Adelia Marista Safitri, dkk pada tahun 2015 tentang hubungan ketahanan pangan keluarga dan pola konsumsi dengan status gizi balita keluarga petani menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan keluarga yang tergolong tidak tahan pangan disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan habisnya persediaan pangan, tidak dapat menyediakan makanan bergizi seimbang untuk rumah tangga, ketidakmampuan ibu dalam menyediakan makanan bergizi seimbang untuk anak, dan memperoleh makanan pokok yang terkadang bergantung dari pemberian orang lain. Ketahanan pangan tingkat keluarga mendukung tingkat konsumsi balita, baik energi dan protein. Rendahnya tingkat konsumsi balita dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita.²³

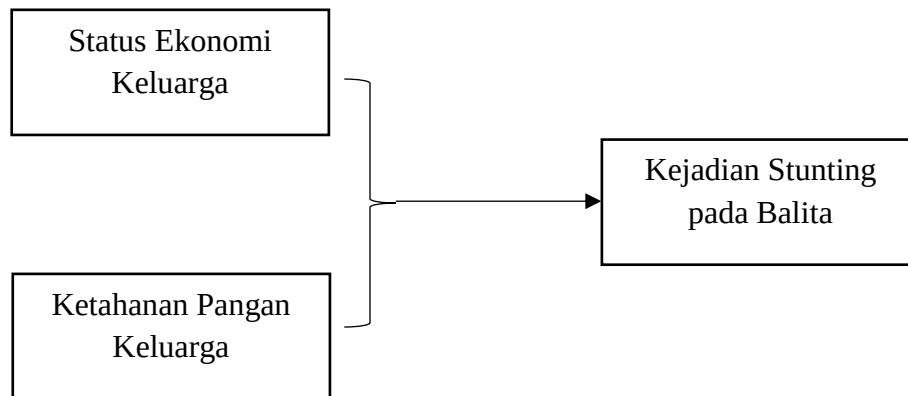
Ketahanan pangan rumah tangga dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrin, dkk pada tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa anak usia 6-23 bulan yang berada pada rumah tangga rawan pangan memiliki resiko 2,7 kali lebih besar menderita stunting dibandingkan dengan anak yang berada pada rumah tangga tahan pangan.²⁴

E. Kerangka Teori



Gambar. 1 Kerangka teori penelitian⁶

F. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini,

1. Status ekonomi orang tua merupakan faktor resiko terjadinya stunting di Kabupaten Gunungkidul.
2. Ketahanan pangan keluarga merupakan faktor resiko terjadinya stunting di Kabupaten Gunungkidul.